

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan diri individu dari kepribadian seseorang yang dilakukan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu indikator pendidikan yang berkualitas adalah perolehan hasil belajar siswa di sekolah, di mana kualitas pendidikan yang baik merupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Kualitas pendidikan yang masih rendah hingga saat ini menjadi sorotan yang tajam dan merupakan masalah yang sangat besar di Indonesia. Menurut data *United Nations for Development Programme (UNDP)* yang dikeluarkan pada tanggal 2 November 2011 dalam *Human Development Report* melaporkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia berada di posisi 124 dari

187 negara (<http://news.detik.com/read/2011/11/08/174438/1763157/10/>). Lebih lanjut menurut *Education For All Global Monitoring Report 2011* yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahun dan berisi hasil pemantauan pendidikan dunia, dari 127 negara *Education Development Index* (EDI) Indonesia berada pada posisi ke-69 (<http://indonesiaberkibar.org/id/fakta-pendidikan>). Sementara data *The World Economic Forum* (WEF) berdasarkan laporan tahunan *The Global Competitiveness Report 2012-2013*, melaporkan bahwa tahun 2012 Indonesia menduduki indeks daya saing pada urutan ke-50 dari 144 negara yang disurvei di dunia, sedangkan pada pilar pendidikan tinggi dan pelatihan Indonesia menduduki indeks daya saing pada urutan ke-73 (<http://www.bappenas.go.id/blog/?p=826>).

Gambaran umum di atas memperlihatkan bahwa masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Rendahnya kualitas maupun hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS juga terjadi di SMP Negeri 1 Lima Puluh. Berdasarkan data pada tiga tahun terakhir untuk nilai rata-rata ujian pertengahan (mid) semester dan ujian akhir semester sebelum diadakannya ulangan remedial pada kelas VII SMP Negeri 1 Lima Puluh. Kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep IPS yang dilihat dari hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lima Puluh.

**Tabel 1. Nilai Rata-Rata Ujian Mid Semester (MIDS) dan Ujian Akhir Semester (UAN) Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Lima Puluh**

Tahun Pelajaran	KKM IPS	MIDS Ganjil	UAS Ganjil	MIDS Genap	UAS Genap
2009/2010	70	68,47	68,82	67,58	68,35
2010/2011	70	70,20	68,70	69,45	68,30
2011/2012	70	67,85	68,13	70,15	69,70

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SMP Negeri 1 Lima Puluh

Jika dilihat dari rata-rata perolehan nilai MIDS dan nilai UAS, kemampuan siswa dalam memahami konsep IPS masih belum optimal, karena rata-rata MID dan UAS masih dibawah nilai KKM. Rendahnya kualitas pendidikan maupun perolehan hasil belajar para siswa menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Inti pelaksanaan pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tersebut sangat menentukan kesuksesan guru dan sekolah dalam melaksanakan pendidikan. Sebaliknya ketidakberhasilan guru dan sekolah ditunjukkan oleh buruknya kegiatan belajar mengajar.

Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dialami siswa sebagai anak didik. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar, siswa merasa jauh dari guru sehingga segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Neil (dalam Nainggolan, 2009:2), mengkritisi bahwa tidak ada anak yang bermasalah, yang ada adalah para guru dan sekolah yang bermasalah atau tidak kreatif.

Tujuan utama diselenggarakan proses belajar adalah demi tercapainya tujuan untuk keberhasilan siswa dalam belajar, baik pada suatu mata pelajaran tertentu maupun pendidikan pada umumnya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukun dan budaya. IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak

didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan IPS tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Namun kenyataannya, saat ini ada suatu kecenderungan pemahaman yang salah bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang cenderung pada hafalan. Pemahaman seperti ini berakibat pada pembelajaran yang lebih menekankan pada verbalisme. Guru di banyak sekolah termasuk di SMP Negeri Negeri 1 Lima Puluh, cenderung menerapkan strategi atau pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas guru (*teacher centered*), bukan pada aktivitas siswa (*student centered*) dalam mengajarkan pelajaran IPS. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga kurang variatif dengan lebih banyak menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas bahkan menyuruh siswa untuk mencatat. Proses pembelajaran IPS di SMP Negeri Negeri 1 Lima Puluh, juga seringkali dilakukan mengikuti urutan buku teks halaman demi halaman termasuk soal-soalnya. Kondisi seperti ini tentu saja menjadikan iklim pembelajaran kurang menarik, siswa cenderung menjadi penerima pasif, kurang responsif, kurang kreatif dan kritis, serta kurang memberikan pemahaman yang baik bagi siswa.

Pembelajaran IPS yang bersifat verbalisme dan lebih menekankan pada pemahaman yang bersifat teoretis belaka harus dikurangi. Penerapan strategi

pembelajaran yang demikian akan menyebabkan materi pelajaran yang diterima oleh siswa akan menjauh dari lingkungan sosial dimana siswa berada. Siswa tidak mampu memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Sedangkan dampak akselerasi perubahan yang dihadapi oleh siswa dapat menimbulkan permasalahan kehidupan yang begitu kompleks. Oleh sebab itu, pembelajaran yang dilakukan haruslah pembelajaran yang dapat memberikan pembekalan kepada siswa untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dan konsep atau teori-teori yang diterima oleh siswa haruslah menjadi alat bagi siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Paradigma baru dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna maka proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah hendaklah melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran (*student oriented*) dan mampu menumbuhkembangkan sikap kritis, kreatif dan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Sesuai dengan paham konstruktivisme, pengetahuan itu dibangun sendiri dalam pikiran siswa, pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pengalaman fisik dan juga dari orang lain melalui transmisi sosial. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari otak seorang guru kepada siswa, akan tetapi siswa sendiri yang harus memaknai apa-apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pemahamannya. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru untuk memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam belajar dan membangun sendiri pengetahuan mereka sehingga memiliki kemampuan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran investigasi kelompok.

Investigasi kelompok atau *Group Investigation* merupakan salah satu strategi dari pembelajaran kooperatif. Strategi ini sering dipandang sebagai model yang paling lengkap dibandingkan dengan model lain dalam pembelajaran kooperatif. Hal yang ditawarkan dalam strategi ini adalah, suatu bentuk proses belajar mengajar dengan melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam penentuan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Melalui penggunaan strategi pembelajaran investigasi kelompok ini, proses belajar mengajar diharapkan akan lebih efektif dan efisien. Proses pembelajaran tidak lagi semata-mata berpusat pada guru, akan tetapi mengkondisikan terjadinya interaksi antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa. Intinya adalah bagaimana siswa bisa belajar secara aktif dan mandiri. Dengan proses seperti ini, proses pembelajaran yang berpusat pada siswa akan bisa dikembangkan.

Selain itu, dalam proses memecahkan masalah terjadi proses menemukan (*inquiri*) informasi baru. Informasi baru ini dapat dijadikan bahan pengetahuan siswa dalam mensikapi perubahan-perubahan yang terjadi baik saat sekarang maupun di masa mendatang. Dengan demikian, agar siswa mampu memecahkan berbagai masalah sosial yang dihadapinya dalam lingkungan sosial dimana siswa berada, maka dalam proses pembelajaran IPS juga dapat diterapkan strategi pembelajaran inkuiri. Melalui strategi pembelajaran inkuiri, siswa dihadapkan pada sebuah masalah yang tidak sengaja dibuat oleh guru atau hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui poses penelitian. Penggunaan strategi pembelajaran inkuiri secara efisien dan efektif akan mengurangi dominasi guru, dan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran juga

akan berkurang. Strategi pembelajaran inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada pada siswa termasuk pengembangan emosional dan pengembangan keterampilan.

Pada dasarnya strategi pembelajaran investigasi kelompok maupun strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang lebih menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (*student oriented*) dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapkan kepada siswa. Meskipun demikian, strategi pembelajaran bukanlah satu-satunya faktor yang paling menentukan keberhasilan suatu pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi ini semua merupakan suatu kompleksitas yang memerlukan pengkajian yang lebih mendalam. Keberhasilan siswa dalam belajar juga ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki siswa untuk menghasilkan atau melakukan sesuatu.

Salah satu kemampuan yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar IPS adalah kemampuan ruang atau kemampuan spasial. Hal ini dikarenakan IPS merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Kehidupan sosial masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dapat dilihat baik dalam konteks keruangan (tempat tinggal) maupun konteks waktu.

Kemampuan ruang atau spasial merupakan salah satu aspek dari kognisi. Pada anak usia sekolah kemampuan spasial ini sangat penting karena kemampuan spasial erat hubungannya dengan aspek kognitif secara umum. Kemampuan mengenai ruang merupakan salah satu elemen penting dari kecerdasan seseorang.

Kemampuan ruang diperlukan dalam memecahkan masalah dalam rancang bangun yang berhubungan dengan kedudukan bidang, garis, sudut dan hubungannya dalam konteks ruang. Kemampuan ruang adalah kemampuan menangkap dan membedakan rangsangan tentang ruang yang diperoleh melalui pembayangan visual di kepala tanpa menggunakan benda-benda konkret. Kemampuan ruang juga dapat diartikan kemampuan siswa menangkap, membayangkan, membandingkan, menduga, menentukan obyek yang cocok, mengkonstruksi, merepresentasikan dan menemukan informasi dari stimulus visual dalam konteks keruangan.

Bertolak dari latar belakang di atas, perlu dilakukan usaha-usaha peningkatan hasil belajar IPS melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik IPS itu sendiri maupun karakteristik siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan terkait dengan pembelajaran IPS sebagai berikut: Bagaimanakah strategi pembelajaran IPS yang digunakan di SMP? Apakah strategi pembelajaran IPS yang digunakan telah efektif? Apakah strategi pembelajaran IPS yang digunakan selama ini kurang memberikan makna kepada siswa? Apakah strategi pembelajaran investigasi kelompok dapat mempermudah proses pembelajaran IPS? Apakah dengan strategi pembelajaran investigasi kelompok menjadikan siswa lebih mudah memahami konsep IPS yang diajarkan? Apakah strategi pembelajaran investigasi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar IPS? Apakah strategi pembelajaran inkuiri dapat

mempermudah proses pembelajaran IPS? Apakah dengan strategi pembelajaran inkuiri menjadikan siswa lebih mudah memahami konsep IPS yang diajarkan? Apakah strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPS? Apakah strategi pembelajaran investigasi kelompok lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran inkuiri? Apakah kemampuan ruang yang dimiliki siswa mempengaruhi hasil belajar IPS siswa? Apakah ada pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran (investigasi kelompok dan inkuiri) dengan kemampuan ruang terhadap hasil belajar IPS siswa?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas ada banyak masalah yang muncul bisa diteliti. Setiap masalah yang muncul tentu memerlukan penelitian sendiri. Permasalahan yang terkait dengan hasil belajar siswa pada dasarnya dipengaruhi berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam kajian penelitian ini faktor internal adalah kemampuan ruang siswa, sedangkan faktor eksternal adalah strategi pembelajaran. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dan kemampuan ruang siswa serta pengaruhnya terhadap hasil belajar IPS siswa.

Pada penelitian ini strategi pembelajaran yang digunakan dibatasi pada strategi pembelajaran investigasi kelompok dan strategi pembelajaran inkuiri. Sedangkan kemampuan ruang siswa dibatasi pada kemampuan ruang tinggi dan kemampuan ruang rendah. Hasil belajar IPS siswa dibatasi pada dibatasi dalam ranah kognitif berdasarkan taksonomi Bloom materi pokok peta, globe dan atlas kelas VII SMP Negeri 1 Lima Puluh semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran investigasi kelompok lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri?
2. Apakah hasil belajar IPS siswa yang memiliki kemampuan ruang tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki kemampuan ruang rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan ruang terhadap hasil belajar IPS siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran investigasi kelompok lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri.
2. Hasil belajar IPS siswa yang memiliki kemampuan ruang tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki kemampuan ruang rendah.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan ruang terhadap hasil belajar IPS siswa?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan pembelajaran IPS pada khususnya, baik secara teoretis maupun secara praktis.

#### 1. Manfaat Teoretis

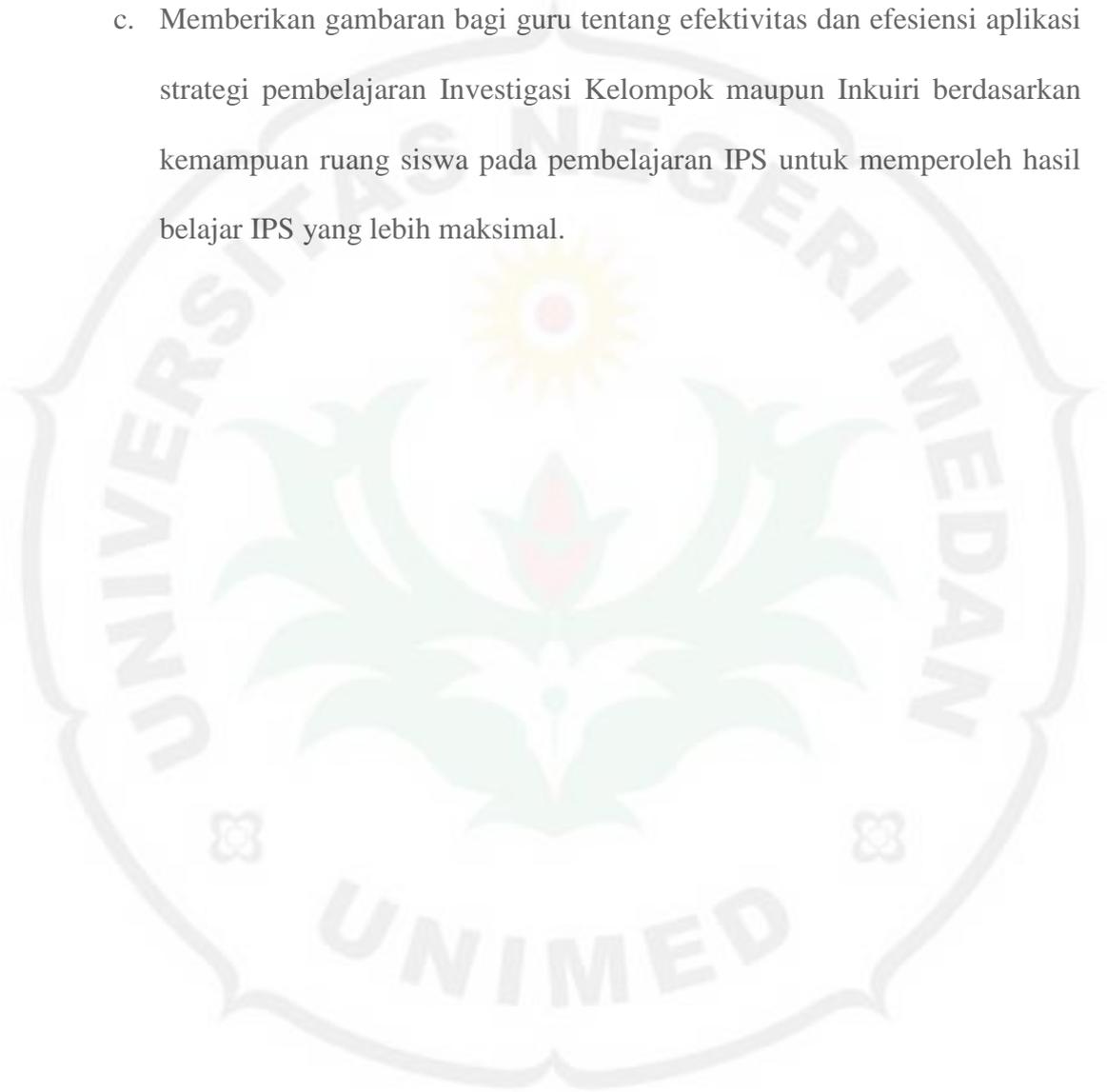
Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah munculnya pengetahuan baru dalam bidang pendidikan atau dukungan terhadap pengetahuan bidang pengajaran sebelumnya yang berkisar pada variabel yang menjadi objek penelitian ini yaitu strategi pembelajaran (investigasi kelompok dan inkuiri) dan kemampuan ruang serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan landasan empiris atau kerangka acuan bagi peneliti pendidikan berikutnya untuk meneliti tentang permasalahan yang sama.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

- a. Sebagai informasi dan bahan acuan dalam pengambilan kebijakan pendidikan dan pengajaran dalam rangka peningkatan mutu guru dan peningkatan pemberdayaan guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran di masa yang akan datang.
- b. Sebagai umpan balik bagi guru IPS dalam upaya peningkatan hasil belajar melalui strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik IPS itu sendiri maupun karakteristik siswa.

- c. Memberikan gambaran bagi guru tentang efektivitas dan efisiensi aplikasi strategi pembelajaran Investigasi Kelompok maupun Inkuiri berdasarkan kemampuan ruang siswa pada pembelajaran IPS untuk memperoleh hasil belajar IPS yang lebih maksimal.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY